

ANALISIS EFEK MERGER BANK BUMN SYARIAH DI BURSA EFEK INDONESIA

Chairul Iksan Burhanuddin¹, Amran²

¹Universitas Muhammadiyah Makassar / Fakultas Ekonomi dan Bisnis

²Jurusan Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Makassar

e-mail: *chairul.iksan@unismuh.ac.id, amran@unismuh.ac.id

Abstrak

Ditengah kondisi perekonomian yang tidak menentu di berbagai negara di seluruh dunia mengharuskan setiap negara untuk berinovasi dan berimprovisasi dalam mempertahankan segala aspek untuk tetap bertahan. Atas permasalahan tersebut, salah satu bentuk inovasi yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia khususnya di perdagangan saham adalah melakukan merger bank BUMN Syariah. Proses merger ketiga bank syariah (BRI Syariah, BNI Syariah, dan Mandiri Syariah) menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI) dengan kode BRIS di Bursa Efek Indonesia telah memberikan sentiment positif, literasi dan pemahaman kepada masyarakat dalam berinvestasi di bursa efek. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu proses merger ini memberikan sentiment positif diberbagai aspek dalam perdagangan saham di bursa efek. Mulai dari aktivitas perdagangan saham dan porsi kepemilikan investor yang didominasi oleh local investor.

Kata kunci : Bank, BUMN, Syariah, Saham

Abstract

In the midst of uncertain economic conditions in various countries around the world, it requires every country to innovate and improvise in maintaining all aspects to survive. Due to this problem, one form of innovation carried out by the Indonesian government, especially in stock trading, was the merger of a Sharia bank. The merger process of three Islamic banks (BRI Syariah, BNI Syariah, and Mandiri Syariah) to become Bank Syariah Indonesia (BSI) with the BRIS code on the Indonesia Stock Exchange has provided positive sentiment, literacy and understanding to the public in investing in the stock exchange. This research is a qualitative descriptive study. The results of this study indicate that one of these merger processes provides positive sentiment in various aspects of stock trading on the stock exchange. Starting from stock trading activities and the portion of investor ownership which is dominated by local investors.

Keywords: Bank, BUMN, Shariah, Stock

PENDAHULUAN

Tahun 2021 menjadi titik penentu perkembangan Bank Syariah di Indonesia. Menteri BUMN Bapak Erick Thohir melakukan perubahan signifikan terhadap posisi 3 (tiga) Bank BUMN Syariah, diantaranya Bank BRI Syariah, Bank Mandiri Syariah, dan Bank BNI Syariah. Ketiga bank tersebut di merger dan diubah namanya menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI). Tujuan dari proses merger ini adalah untuk menguatkan posisi bank syariah di Indonesia sekaligus untuk membuka peluang BSI untuk bersaing di luar negeri. Sehingga pasar bank syariah tidak hanya menarik investor lokal, namun juga menarik minat investor luar negeri.

Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar, oleh karena itu sudah sepatutnya menjadi pelopor dan kiblat revitalisasi keuangan syariah di dunia. Hal ini bukan merupakan impian yang tidak mungkin diwujudkan dimasa yang akan datang, karena potensi Indonesia untuk menjadi *global player* keuangan syariah peluangnya sangat besar, diantaranya: (1) jumlah penduduk Indonesia yang mayoritasnya adalah muslim yang besar merupakan potensi nasabah industri keuangan Syariah

kedepannya; (2) prospek ekonomi yang baik di masa depan, terlihat dari pertumbuhan ekonomi yang relatif baik (dalam kisaran 6,0%-6,5%) kemudian ditopang oleh stabilnya fundamental ekonomi; (3) peningkatan *sovereign credit rating* Indonesia menjadi *investment grade* yang memungkinkan minat investor dalam berinvestasi di sektor keuangan domestik, dalam hal ini industri keuangan syariah; dan (4) sumber daya alam yang melimpah yang dapat dimanfaatkan sebagai *underlying* untuk kegiatan transaksi industri keuangan syariah (Fitri 2015).

Menurut penilaian *Global Islamic Financial Report* (GIFR) pada tahun 2011, Indonesia berada pada urutan keempat negara yang memiliki potensi dan memiliki resiko yang aman dalam pengembangan industri keuangan syariah setelah negara Iran, kemudian disusul oleh negara Malaysia serta Saudi Arabia. Menurut aspek penghitungan indeks, diantaranya total bank syariah, total lembaga keuangan non-bank syariah, serta nilai aset keuangan syariah yang memiliki bobot terbesar, maka Indonesia memiliki proyeksi yang menduduki peringkat pertama dalam beberapa tahun ke depan. Optimisme ini sejalan dengan laju ekspansi kelembagaan dan akselerasi pertumbuhan aset perbankan syariah yang sangat tinggi, ditambah dengan volume penerbitan sukuk yang terus meningkat (Al-Salem 2009). Lebih lanjut pertumbuhan serta perkembangan bank syariah di Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal tersebut ditandai dengan ekspansi usaha yang umumnya berbasis syariah, diantaranya Perbankan Syariah terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Perkembangan jumlah Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) periode sejak tahun 2011 hingga tahun 2014 mengalami perubahan, sekaligus menambah jumlah jaringan kantor. BUS sebanyak 12 bank dan UUS sebanyak 22 bank, layanan yang sama dari komunitas perbankan syariah akan menjadi lebih baik lagi dengan meningkatnya jumlah kantor bank syariah. Akan tetapi, Perbankan syariah yang saat ini sedang mengalami perkembangan yang baik juga harus diimbangi dengan kinerja bank syariah dalam mewujudkan kepercayaan stakeholders terhadap dana yang mereka investasikan. Untuk mewujudkan keyakinan tersebut, diperlukan pemahaman terhadap hal-hal yang telah terjadi dan dampaknya dalam proses merger yang telah diimplementasikan di tahun 2021 ini. Selain itu, dengan adanya proses merger ini apakah memiliki dampak signifikan terhadap perekonomian di Indonesia khususnya kepada masyarakat.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh (Rhoades 1994) pertama-tama membandingkan kinerja pra-merger dan pasca-merger lembaga menggunakan data akuntansi untuk menentukan apakah konsolidasi mengarah pada perubahan biaya yang dilaporkan, pendapatan atau angka keuntungan. Kelebihan dari pendekatan ini adalah kinerja akuntansi dapat diukur secara langsung dan data yang digunakan mudah diperoleh dan dapat dipahami dengan baik. Pendekatannya juga cukup mudah. Data dari periode pra-merger dan pasca-merger digunakan dalam analisis dan dievaluasi untuk bukti perubahan kinerja di sekitar aktivitas merger. Pendukung metodologi ini berpendapat bahwa data akuntansi mengukur aktual kondisi kinerja, bukan harapan investor, dan karena itu cenderung agak lebih dapat diandalkan daripada pendekatan kedua yang menggunakan pengembalian ekuitas.

Kedua untuk menganalisis manfaat merger mengevaluasi reaksi pasar saham terhadap pengumuman merger. Pendukung pendekatan ini berpendapat bahwa sebanyak itu bergantung pada data pasar daripada angka akuntansi, lebih akurat menyampaikan

nilai tersirat dari penggabungan dua entitas independen. Intinya, mereka berpendapat bahwa data akuntansi tidak dapat diandalkan dan reaksi pasar kemungkinan akan menjadi indikator yang lebih baik dari efek ekonomi riil dari kesepakatan yang diumumkan. Sebagian besar studi lainnya mengemukakan pengembalian abnormal dari pengakuisisi dan target secara terpisah, tetapi beberapa makalah menganalisis perubahan total dalam kekayaan pemegang saham. Dalam kasus seperti itu, jumlah bobot nilai dari pengakuisisi dan target pengembalian abnormal adalah ukuran yang tepat dari keseluruhan keuntungan yang berasal dari aktivitas merger dan akuisisi. Ukuran ini mengkuantifikasi nilai penciptaan bahwa pasar percaya merger akan memberikan hal yang positif. Studi tentang abnormal return yang dialami oleh individu pihak merger tidak dapat membedakan antara pengaruh nilai konsolidasi dan pengaruh transfer kekayaan yang diwujudkan dalam harga beli.

Lebih lanjut, beberapa penelitian terdahulu lainnya mengungkap bahwa proses merger ketiga bank syariah yang berganti nama menjadi Bank Syariah Indonesia tidak lepas dari kritikan dan berbagai macam kekhawatiran dari berbagai pihak, terutama masalah akses modal bagi usaha mikro dan kecil. Dalam praktik sebelumnya, bank-bank syariah dapat menjadi prioritas serta jalan keluar bagi pelaku usaha mikro dan kecil untuk mendapatkan stimulus modal guna pengembangan maupun diversifikasi usahan. Akan tetapi, setelah proses penggabungan terealisasi (merger), BSI dikhawatirkan tidak lagi mudah untuk diakses oleh para pengusaha berskala kecil orientasinya berganti menjadi fokus terhadap usaha-usaha besar dan mapan (Saputro 2021). Kekhawatiran ini sejalan dengan realita di lapangan bahwa proses penyelenggaraan ekonomi di dalam Islam adalah untuk mencapai kesejahteraan bersama baik di dunia dan untuk akhirat belum terealisasi dengan baik (Iswandi 2014). Sehingga, dapat dikatakan bahwa orientasi ekonomi saat ini tidak lagi berperan untuk membangun ekonomi masyarakat sebagaimana fungsi dan tujuan dari ekonomi Islam (Rizal 2011).

Penelitian ini bertujuan untuk fokus mengungkap dampak ekonomi yang terjadi di Bursa Efek Indonesia setelah dilakukannya proses merger 3 bank BUMN syariah. Dilihat dari beberapa aspek keuangan secara umum yang dapat diinterpretasikan untuk mendapatkan informasi awal dari proses merger yang telah terealisasi.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang didasarkan pada metode riset kepustakaan (Library Research), yaitu dengan memanfaatkan informasi yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan. Riset kepustakaan menggunakan literatur yang disesuaikan dengan objek kajian. Data yang digunakan berupa data sekunder, diantaranya buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah serta informasi lainnya dari internet yang dianggap sejalan dengan penelitian yang dilakukan. Kemudian, untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini digunakan metode *content analysis* dengan memberikan data-data dan fakta-fakta yang diinterpretasikan dalam menjawab permasalahan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang ditelusuri pada laporan keuangan bank di periode triwulan September 2020, mengemukakan bahwa total aset dari ketiga bank yang telah melakukan merger senilai Rp227,82 triliun, Adapun total pembiayaan yang telah

dikucurkan bernilai Rp151,55 triliun, kemudian Dana Pihak Ketiga (DPK) yaitu Rp200,47 triliun (lihat tabel 1). Selain itu total aset, pembiayaan, dan Dana Pihak Ketiga (DPK) dari seluruh unit bank syariah di Indonesia berdasarkan statistik OJK per November 2020 dapat dilihat di Tabel 2.

Penelitian ini kemudian melakukan komparasi kedua data yang diperoleh dari laporan keuangan di masing-masing bank syariah serta statistik bank syariah di seluruh Indonesia, maka beberapa interpretasi dari data dapat dijelaskan bahwa Bank Syariah Indonesia menguasai lebih dari 41% aset yang ada di seluruh Bank Syariah di Indonesia. Selanjutnya, dapat diperkirakan kedepannya aset BSI akan terus bertambah hingga dapat mencapai persentasi 46,6% dari seluruh Bank Syariah yang ada di Indonesia. Ditambah lagi apabila terjadi merger yang akan dilakukan oleh Bank Syariah Indonesia di masa depan dengan bank syariah lainnya maka akan menambah porsi kekuatannya.

Tabel 1
Data Aset, Pembiayaan dan Dana Pihak Ketiga Bank Syariah sebelum proses merger

Bank	Asset	Total Pembiayaan	DPK
BNI Syariah	52.39	32.28	45.65
BRI Syariah	56	40	48,7
Mandiri Syariah	119.43	79.27	106.12
Total	227.82	151.55	200.47

Sumber: Laporan Keuangan Triwulan (BRIS 2021)

Tabel 2
Aset, Pembiayaan dan Dana Pihak Ketiga bank syariah sebelum proses merger

Nilai Aset	Total Pembiayaan	DPK
545.390	377.525	430.029

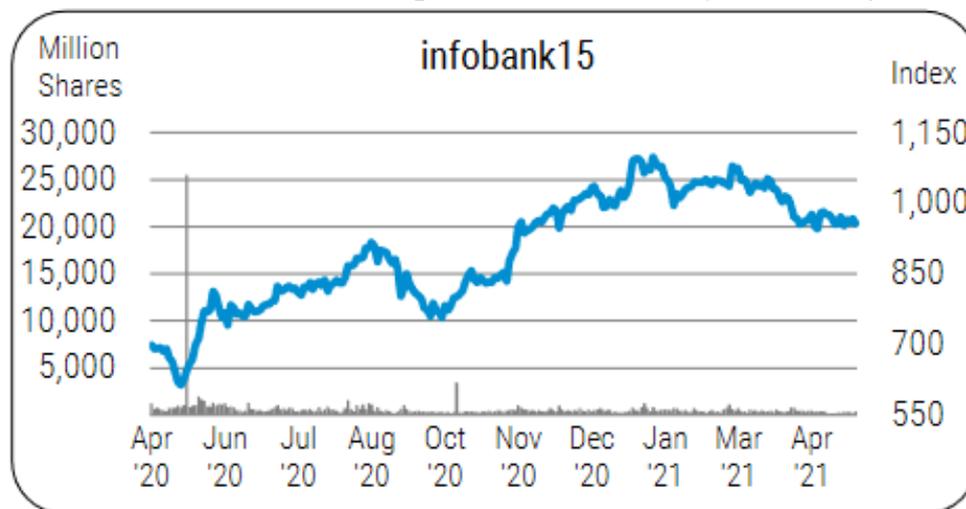
Sumber: OJK- Statistik Perbankan Syariah (Otoritas Jasa Keuangan 2021)

Jika terus menunjukkan tren yang positif maka BSI akan menjadi bank syariah terbesar di Indonesia dan diperkirakan kapitalisasi pasarnya akan mencapai 40%-50% hal ini apabila Unit Usaha Syariah Bank BTN turut serta bergabung dalam BSI. Kapitalisasi pasar yang cukup besar itu tidak serta merta memberikan pengaruh positif bagi perekonomian syariah di Indonesia, hal ini dikarenakan beban BSI juga akan besar kedepannya. Total dari aset seluruh bank yang telah melakukan merger jika ditotal akan mendapatkan persentase nilai yaitu 46,46% dari total aset perbankan syariah di seluruh Indonesia, sementara sisa asetnya dimiliki oleh bank syariah lain. Akan tetapi, nilai kapitalisasi yang besar tersebut nantinya akan berdampak pada tidak maksimalnya kompetisi yang akan terjadi diantara bank syariah dalam rangka memperbaiki inovasi serta pelayanan perbankan dimasyarakat. Selanjutnya, dengan nilai kapitalisasi pasar yang besar tersebut, BSI bisa saja menentukan nisbah yang nilainya tidak bisa disaingi oleh bank syariah lain namun akan berpotensi melanggar UU Larangan Monopoli sebagaimana yang telah diatur dalam peraturan bank (Dr. Rizqullah Thohuri n.d.).

Jika mengacu pada laporan *IDX Monthly Statistik Infobank15* (Gambar 1) dalam rentang waktu 1 tahun (April 2020 hingga April 2021) terdapat kenaikan kinerja yang signifikan yang berkaitan dengan saham yang diperdagangkan di bursa efek Indonesia.

Hal ini terlepas dari kondisi ekonomi yang terdampak oleh Covid-19. Ditambah oleh implementasi proses merger dari BSI yang diberlakukan sejak bulan februari 2021 (Detik Finance 2021). *Million Shares Stock* yang bergerak positif di tahun 2021 dapat disebabkan pula oleh sentimen investor dan harapan yang besar berkaitan dengan adanya proses merger yang dilakukan oleh BSI pada tanggal 1 februari 2021. Lebih lanjut proses pengenalan nama yang baru dari saham BRIS (BSI) terkoreksi naik 0,73% atau senilai 20 poin yaitu dari harga saham Rp 2.750 ke harga Rp 2.770 per lembar saham pada *soft opening* perdagangan (Detik Finance 2021). Harga saham yang dipatok oleh BSI pada saat melakukan IPO (1 Februari 2021) senilai Rp 510, sedangkan pada tanggal 3 Februari 2021 harga di saham di bursa terkoreksi menjadi Rp 2.750. Hal ini berarti harga saham tersebut mengalami kenaikan 5 kali lipat dibandingkan dengan kondisi pada saat awal melakukan proses IPO. BSI saat ini memiliki total aset senilai Rp 240 triliun, kemudian total pembiayaan yang telah disalurkan senilai Rp 157 triliun, lalu total DPK yang mencapai Rp 210 triliun, dan total modal inti BSI senilai Rp 22,60 triliun (Otoritas Jasa Keuangan 2021). Walaupun di bulan maret 2021 grafik bergerak turun hingga April 2021, namun secara keseluruhan (tahunan) terjadi kenaikan yang cukup signifikan dari level 5000 ke 20000 (Gambar 1).

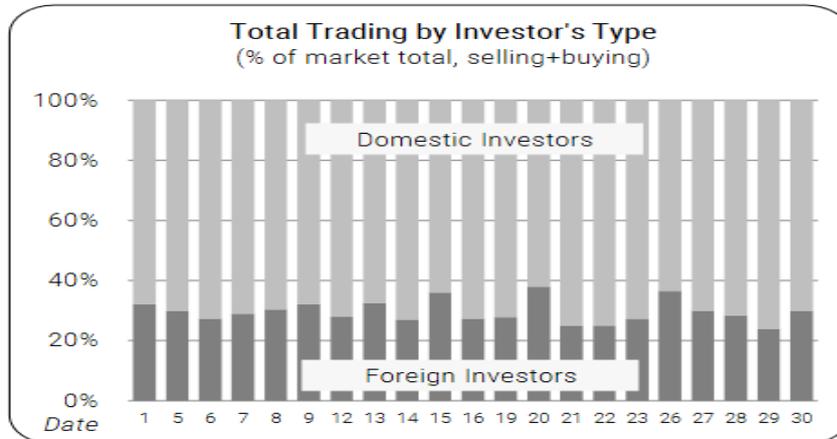
Gambar 1.
Data Grafik Januari-April 2021 *IDX Monthly Statistik infobank15*



Sumber Data: (Indonesia Data Exchange 2021)

Selain itu, dalam rentang waktu 2020-2021 terdapat sentimen positif pula terhadap arus *trading* yang terjadi di Bursa Efek. Hal ini berkaitan dengan meningkatnya literasi dan pemahaman masyarakat Indonesia terhadap manfaat dari investasi yang dilakukan di Bursa Efek. Kondisi ini ditandai dengan tipe investor yang didominasi oleh masyarakat Indonesia yang berada pada posisi 50% - 60% jumlah aktivitas dibandingkan dengan *foreign investor* yang berada dikisaran 20% - 30% (Gambar 2).

Gambar 2.



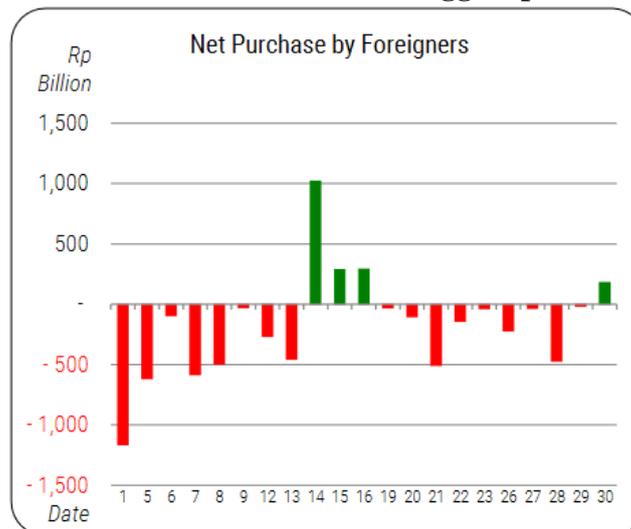
Sumber Data: (Indonesia Data Exchange 2021)

Data Grafik Total Trading by Investor

Walaupun disisi lain pergerakan *net purchase investor* mengalami sentimen negatif, namun hal ini dapat disebabkan oleh dampak Covid-19 (Abdi 2020). Sehingga kondisi ekonomi secara umum dan lebih spesifik kepada kondisi perdagangan di bursa efek akan terkena imbasnya. *Foreign Investor* dalam kondisi ini justru akan berhati-hati dalam melakukan kegiatan investasi di seluruh dunia. Sehingga di Indonesia turut terdampak kegiatan *net purchase investor* yang mengalami penurunan (Gambar 3). Namun hal ini tertutupi dengan upaya pemerintah dalam melakukan berbagai inovasi dalam kegiatan ekonomi yang salah satunya adalah proses implementasi merger bank syariah BUMN menjadi BSI.

Gambar 3.

Data Net Purchase Investor hingga April 2021



Sumber Data: (Indonesia Data Exchange 2021)

Oleh karena itu kita dapat melihat bahwa Industri perbankan saat ini telah banyak mengalami tingkat konsolidasi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Hal ini dilakukan oleh pihak bank dengan keyakinan bahwa keuntungan dapat diperoleh

melalui beberapa cara yaitu, pengurangan biaya, peningkatan kekuatan pasar, penurunan volatilitas pendapatan, dan skala dan ruang lingkup ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh (Piloff and Santomero 1998) menunjukkan bahwa keuntungan nilai yang diduga belum diverifikasi. Tindakan proses merger menunjukkan adanya hasil nilai positif, namun bukan sebuah alternatif. Selain itu, kegiatan merger dan akuisisi menghasilkan manfaat keseluruhan bagi pemegang saham ketika perusahaan pasca-merger yang dikonsolidasi lebih berharga daripada jumlah sederhana dari dua perusahaan pra-merger yang terpisah. Penyebab utama dari perolehan nilai ini adalah peningkatan kinerja setelah merger. Pencarian untuk peningkatan kinerja pasca-merger telah difokuskan pada peningkatan di salah satu bidang berikut, yaitu peningkatan efisiensi, peningkatan kekuatan pasar, atau diversifikasi yang tinggi. Penekanan dalam proses merger adalah Tindakan efisiensi dari adanya proses merger yang telah terjadi yang diakibatkan banyaknya biaya yang timbul dalam proses merger.

Kegiatan merger dan akuisisi bank juga dapat mendorong peningkatan efisiensi pendapatan dengan cara yang serupa dengan efisiensi biaya. (Cline 1996) mengemukakan bahwa, skala ekonomi memungkinkan bank yang lebih besar untuk menawarkan lebih banyak produk dan layanan, dan cakupan ekonomi memungkinkan penyedia berbagai produk dan layanan untuk meningkatkan pangsa pasar aktivitas pelanggan yang ditargetkan. Selain itu, mengakuisisi manajemen dapat meningkatkan pendapatan dengan menerapkan strategi penetapan harga yang unggul, menawarkan campuran produk yang lebih menguntungkan, atau menggabungkan program penjualan dan pemasaran yang canggih. Bank juga dapat menghasilkan lebih besar, pendapatan dengan cross-selling berbagai produk dari setiap mitra merger kepada pelanggan dari mitra lainnya. Hasilnya diharapkan menjadi pendapatan yang lebih tinggi tanpa biaya yang sepadan, yaitu, peningkatan efisiensi laba. Istilah terakhir secara umum mengacu pada kemampuan keuntungan untuk meningkatkan dari salah satu sumber yang disebutkan di atas, ekonomi biaya, ekonomi ruang lingkup atau efisiensi pemasaran. Dalam arti tertentu, ini mewakili keuntungan efisiensi total dari merger tanpa referensi khusus ke area peningkatan efisiensi yang diberi judul terpisah. Hal ini yang diharapkan dapat terwujud dalam proses merger BSI yang telah rampung.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan informasi yang diungkapkan dalam hasil penelitian. Maka ada beberapa poin kesimpulan yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

- (1) Proses merger tiga bank syariah (BRI syariah, BNI syariah dan Mandiri syariah) ditengah pandemik Covid-19 memberikan sentiment positif terhadap ekonomi secara umum dan secara khusus pada perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia.
- (2) Proses merger yang dilakukan oleh tiga bank syariah (BRI syariah, BNI syariah dan Mandiri syariah) berpotensi menimbulkan kegiatan monopoli di area aktivitas perbankan di Indonesia. Hal ini didasarkan pada peningkatan jumlah aset, DPK, Pembiayaan, serta cakupan wilayah usaha yang dimiliki oleh BSI pasca merger.
- (3) Aktivitas perusahaan publik yang listing di bursa efek, khususnya perbankan syariah yang ada di Indonesia telah berperan dalam meningkatkan literasi dan pemahaman masyarakat terhadap aktivitas investasi di Bursa Efek Indonesia.

SARAN

Penelitian yang telah dilakukan masih dalam taraf kajian analisis deskriptif terkait kondisi ekonomi yang ditunjukkan oleh proses merger BSI dan berita update dari

berbagai referensi ilmiah yang ditemukan oleh peneliti. Pada penelitian lainnya diharapkan dapat melihat dampak yang lebih spesifik mengenai kondisi perekonomian ditengah masyarakat ataupun dampaknya secara komprehensif sehingga dapat memberikan pengaruh pada proses penelitian selanjutnya yang dihasilkan oleh peneliti lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada ITB NOBEL Makassar yang telah memberikan kesempatan dalam proses penerbitan karya ilmiah ini. Selanjutnya kepada Orang tua yang senantiasa memberikan dorongan untuk terus berkarya dan belajar. Kemudian kepada Istri dan Anak yang senantiasa memberikan semangat dalam menambah khasanah ilmu pengetahuan. Serta kepada pihak Universitas Muhammadiyah Makassar, yang senantiasa memberikan fasilitas kepada penulis dalam proses penerbitan karya Ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Muhammad Nur. 2020. "Krisis Ekonomi Global Dari Dampak Penyebaran Virus Corona (Covid-19)." *AkMen Jurnal Ilmiah* 17(1): 90–98.
- Al-Salem, Fouad H. 2009. "Islamic Financial Product Innovation." *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*.
- BRIS. 2021. "Laporan Keuangan Bank Syariah." https://www.ir-bankbsi.com/financial_reports.html.
- Cline, Kenneth. 1996. "NationsBank Sees Boatmen's Revenue Potential." *American Banker*, September 25.
- Detik Finance. 2021. "Kinerja Saham BSI." <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-5360682/kenalkan-nama-baru-saham-bank-syariah-indonesia-naik-jadi-rp-2770>.
- Dr. Rizqullah Thohuri. "Merger Bank Syariah." 2020. <https://sbchannel.id/mau-kemana-merger-bank-syariah/>.
- Fitri, Maltuf. 2015. "Prinsip Kesyariahan Dalam Pembiayaan Syariah." *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 6(1): 57–70.
- Indonesia Data Exchange. 2021. "IDX Monthly Statistik." <https://www.idx.co.id/data-pasar/laporan-statistik/statistik/>.
- Iswandi, Andi. 2014. "Maslahat Memelihara Harta Dalam Sistem Ekonomi Islam." *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 1(1).
- Otoritas Jasa Keuangan. 2021. "Statistik Perbankan Syariah." <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Default.aspx>.

Piloff, Steven J, and Anthony M Santomero. 1998. "The Value Effects of Bank Mergers and Acquisitions." In *Bank Mergers & Acquisitions*, Springer, 59–78.

Rhoades, Stephen A. 1994. "A Summary of Merger Performance Studies in Banking, 1980-93, and an Assessment of the Operating Performance and Event Study Methodologies." *Fed. Res. Bull.* 80: 589.

Rizal, Sofyan. 2011. "Titik Temu Dan Sinergi Ekonomi Islam Dan Ekonomi Kerakyatan." *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah* 3(1).

Saputro, Aditya Wahyu. 2021. "Potensi Praktik Monopoli Dalam Merger Bank Syariah Indonesia: Tinjauan Hukum Ekonomi Islam Dan Hukum Larangan Monopoli." *Jurnal Hukum Lex Generalis* 2(2): 174–94.